

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN WISATA GOA JEGLES DI DESA KELING, KECAMATAN KEPUNG, KABUPATEN KEDIRI

Vita Indriani Marchanda ¹⁾, Muhammad Farid Ma'ruf ²⁾

Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya

Correspondence

Email: vitaindriani.20029@mhs.unesa.ac.id¹⁾, No. Telp:
muhammadfarid@unesa.ac.id²⁾

Submitted 22 November 2024 Accepted 28 November 2024 Published 29 November 2024

ABSTRAK

Partisipasi masyarakat Desa Keling dalam pengembangan wisata Goa Jegles belum maksimal, karena keterbatasan anggaran, waktu, dan sumber daya. Minimnya partisipasi mengakibatkan wisata Goa Jegles belum mampu memberikan dampak ekonomi secara signifikan kepada masyarakat Desa Keling. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori dari Cohen dan Uphoff dikutip (dalam Setiawan, 2023), dengan 4 indikator, yaitu: pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengambilan manfaat, dan evaluasi. Hasil temuan penelitian adalah pengambilan keputusan pada wisata Goa Jegles, telah memenuhi aspek-aspek dalam partisipasi masyarakat. Kontribusi masyarakat secara umum juga telah terlibat aktif, seperti: kerja bakti dan pembangunan sarana prasarana wisata Goa Jegles. Meski demikian, terdapat inkonsistensi pengelolaan dan menurunnya tingkat disiplin dari Pokdarwis yang bertanggung jawab sebagai pengelola serta representatif masyarakat Desa Keling. Sehingga menyebabkan ketidakjelasan mekanisme pembagian dana jasa (gaji) kepada masyarakat yang terlibat pengelolaan secara langsung yang dikarenakan minimnya jumlah pengunjung. Rekomendasi penelitian adalah restrukturalisasi Pokdarwis agar pengelolaan dapat berjalan secara efektif, pemberian *reward* dan *punishment*, intervensi Pemerintah Desa Keling mengenai sumber daya, dan pengembangan inovasi metode promosi wisata Goa Jegles agar dapat meningkatkan jumlah pengunjung serta berdampak positif pada besaran dana jasa (gaji) para pengelola.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Pengembangan Wisata, Goa Jegles.

ABSTRACT

Keling Village community participation in the development of Jegles Cave tourism has not been maximized, due to limited budget, time and resources. The lack of participation has resulted in Jegles Cave tourism not being able to have a significant economic impact on the Keling Village community. This type of research is qualitative with a descriptive approach. This research uses the theory of Cohen and Uphoff cited (in Setiawan, 2023), with 4 indicators, namely: decision making, implementation, benefit taking, and evaluation. The results of the research findings are decision making on Jegles Cave tourism, has fulfilled the aspects of community participation. Community contributions in general have also been actively involved, such as: community service and construction of infrastructure facilities for Jegles Cave tourism. However, there are inconsistencies in management and a declining level of discipline from the Pokdarwis, which is responsible for managing and representing the Keling Village community. This has led to unclear mechanisms for the distribution of service funds (salaries) to the community involved in direct management due to the lack of visitors. Research recommendations are the restructuring of Pokdarwis so that management can run effectively, the provision of rewards and punishments, the intervention of the Keling Village Government regarding resources, and the development of innovative methods of promoting Jegles Cave tourism in order to increase the number of visitors and have a positive impact on the amount and quality of tourism.

Keywords: Community Participation, Tourism Development, Jegles Cave.

PENDAHULUAN

Partisipasi masyarakat dalam musyawarah dan pengembangan pariwisata merupakan kunci keberhasilan pembangunan nasional yang berkelanjutan untuk mewujudkan pengembangan pariwisata yang lebih inovatif, kreatif, mandiri, dan responsif. Partisipasi masyarakat merupakan elemen penting dalam pengembangan wisata lokal. Menurut Agiatama & Ma'ruf, (2018) partisipasi masyarakat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang, kelompok atau masyarakat yang mampu memberikan kontribusi dalam bentuk sumbangan atau bentuk lain sehingga dapat menunjang keberhasilan suatu pengembangan objek wisata tertentu. Melibatkan masyarakat dalam pengembangan proyek pariwisata dapat membantu mencari solusi atas masalah yang mungkin timbul, serta memastikan bahwa kepentingan jangka panjang dipertimbangkan oleh masyarakat.

Kontribusi pariwisata di Indonesia dapat dikatakan berhasil mencapai signifikan apabila didukung dengan pengembangan pariwisata yang baik. Pengelolaan atau pengembangan yang dapat dilakukan salah satunya dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat sekitar. Partisipasi masyarakat yang dapat dilakukan dalam pengembangan tempat wisata antara lain, yaitu bentuk partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pengambilan kemanfaatan, serta partisipasi dalam memberikan hasil evaluasi pada pengembangan yang dilakukan. Partisipasi masyarakat juga telah memiliki landasan hukum dalam Pasal 28C Ayat (2) Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 bahwa setiap orang berhak untuk memajukan dirinya dalam mendapatkan haknya secara kolektif untuk membangun masyarakat, bangsa, dan negaranya. Dari landasan hukum tersebut dapat dimaknai bahwa masyarakat memiliki hak untuk berpartisipasi dalam perencanaan pembangunan sehingga dapat dipastikan setiap masyarakat mendapatkan kesempatan untuk berkontribusi dalam memajukan daerahnya.

Kabupaten Kediri merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki banyak potensi wisata, budaya, dan sejarah. Salah satu yang menjadi ikon dari Kabupaten Kediri adalah Monumen Simpang Lima Gumul dengan bentuk bangunan yang mirip dengan *Arc de Triomphe* di Paris, Perancis. Kabupaten Kediri merupakan daerah yang cukup jauh dengan lautan akan tetapi menyimpan kekayaan alam tersendiri yang masih terjaga keasriannya. Salah satu wisata alam yang masih terjaga keasriannya yaitu wisata alam Goa Jegles. Wisata alam Goa Jegles berada di wilayah Desa Keling, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri. Goa Jegles ditemukan serta mulai dikembangkan tahun 2019 oleh beberapa masyarakat pecinta alam Desa Keling.

Goa Jegles identik dengan lorong yang berongga-rongga berdinding tebing bebatuan dan memiliki banyak celah di atasnya yang dulunya dipercayai mistis dan angker. Wisatawan akan diajak menyusuri Goa dan juga Arung Kuno sebagai salah satu instalasi keairan zaman kerajaan. Goa Jegles menawarkan keindahan alam dengan sentuhan kolam ikan bawah tanah yang sekilas mirip aquarium raksasa. Goa Jegles selalu mengadakan pertunjukkan budaya berupa kesenian jaranan dan bantengan yang diadakan setiap hari minggu selama tiga kali dalam satu bulan. Selain itu, wisatawan yang berkunjung di Goa Jegles juga dimanjakan dengan wisata kuliner dengan nama 'Pasar Sepuh' yang menjual produk jajanan tradisional yang harganya ramah di kantong wisatawan.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata menjadi suatu hal yang berpotensi memberikan manfaat. Pengembangan wisata dalam suatu desa dapat meningkatkan keberhasilan pembangunan karena didasari atas permasalahan dan kebutuhan masyarakat. Diharapkan dengan adanya partisipasi aktif masyarakat untuk mengetahui permasalahan dan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan pengembangan wisata Goa Jegles. Permasalahan dalam pengembangan wisata Goa Jegles yaitu kesadaran masyarakat untuk

berkontribusi dalam pengembangan wisata. Minimnya kesadaran masyarakat setempat dipengaruhi oleh sistem kelembagaan pengelola wisata yang belum tertata dengan baik, sehingga membuat masyarakat malas untuk datang dan berkontribusi dalam pengembangan wisata. Sistem kelembagaan yang dilaksanakan masih berdasarkan atas kesadaran masyarakat sendiri untuk berkontribusi di tempat wisata, sehingga belum memberikan jadwal khusus terkait sistem jaga ataupun piket. Masyarakat merasa tidak memiliki kewajiban untuk sekedar menjaga tempat wisata karena belum adanya aturan tentang jadwal piket kunjungan pengelola.

Masalah lainnya dalam pengelolaan wisata Goa Jegles ini adalah pada aspek permodalan. Goa Jegles merupakan wisata alam yang belum komersial sehingga dalam pengelolaannya selama ini hanya mengandalkan iuran sukarela dari wisatawan untuk memenuhi biaya operasional. Meskipun sudah banyak wisatawan yang datang, hingga saat ini Goa Jegles belum mendapat subsidi dari pemerintah kabupaten sehingga belum memiliki legalitas yang mengikat dan belum bisa menetapkan tarif untuk wisatawan. Berdasarkan kondisi tersebut, dibutuhkan partisipasi masyarakat untuk mendukung serta melestarikan wisata Goa Jegles karena dilihat dari pengorganisasiannya masih belum tertata dan hanya sedikit masyarakat yang berkontribusi terhadap pengelolaan wisata Goa Jegles. Partisipasi masyarakat dibutuhkan untuk meningkatkan pengembangan serta pengelolaan ekonomi kreatif di destinasi wisata alam Goa Jegles. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini akan dikaji dari aspek partisipasi masyarakat menurut teori dari Cohen dan Uphoff (dalam Setiawan, 2023) dengan judul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Goa Jegles di Desa Keling, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri”.

METODE PENELITIAN

Penelitian menganalisis partisipasi masyarakat dengan pendekatan deskriptif dan secara kualitatif. Menurut Mantja (dalam Nursanjaya, 2021), pendekatan deskriptif dan penelitian kualitatif merupakan prosedur dalam melakukan penelitian yang memperhitungkan dan menganalisis tulisan, kata, dan perilaku individu-individu yang terlibat. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara jelas dan nyata, sesuai dengan fakta empiris. Lokasi penelitian berada di Goa Jegles Desa Keling, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri. Pertimbangan dipilihnya lokasi tersebut karena Goa Jegles memiliki keindahan yang alami namun belum tereksplorasi masyarakat luas luar Jawa Timur.

Penelitian berfokus pada permasalahan yang ada di Goa Jegles. Pengambilan fokus penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data secara rinci guna menunjang tugas akhir yang berfokus pada partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Goa Jegles. Bentuk partisipasi dalam fokus penelitian menggunakan teori dari Cohen dan Uphoff (dalam Setiawan, 2023), yaitu: Partisipasi dalam pengambilan keputusan, Partisipasi dalam pelaksanaan, Partisipasi dalam pengambilan manfaat, dan Partisipasi dalam evaluasi. Sumber data penelitian dibagi menjadi 2, yaitu: primer berupa wawancara dengan narasumber dan observasi dan sekunder dengan studi literatur. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan

Menurut teori dari Cohen dan Uphoff (dalam Setiawan, 2023), pengelolaan Wisata Goa Jegles sudah menerapkan konsep bottom-up dimana masyarakat Desa Keling turut berpartisipasi dalam pengelolaan wisata. Desa Keling telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam pengembangan sektor wisata dengan membentuk kelompok masyarakat khusus, yakni

adanya kelompok masyarakat khusus yang dibentuk untuk mengelola seluruh tempat wisata di Desa Keling termasuk Goa Jegles. Kelompok wisata ini diberikan nama Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang mulai dibentuk serta disahkan oleh Bapak Imam Fathoni selaku Kepala Desa Keling pada tanggal 14 Maret 2023. Dengan adanya Pokdarwis memudahkan koordinasi dan pengambilan keputusan terkait pengembangan wisata sehingga menjadi lebih efektif dan efisien.

Menurut Eprilianto et al., (2022), partisipasi dapat berjalan sesuai dengan target atau ekspektasi yang diinginkan, jikalau terdapat peran serta kesesuaian program dengan perspektif masyarakat. Kawasan wisata Goa Jegles dapat dijadikan suatu objek untuk menggali semangat partisipasi masyarakat Desa Keling, jikalau terdapat kesesuaian motivasi atau perspektif antara masyarakat dengan pengelola. Bantuan-bantuan dari pihak eksternal, seperti: Pemerintah Desa Keling dan Pemerintah Kabupaten Kediri akan sangat memotivasi masyarakat, karena merasa bahwa usaha dan kinerja yang telah dilakukan mendapat apresiasi.

Berdasarkan hasil observasi, Pokdarwis berkolaborasi dengan pemerintah desa dalam mendukung pengembangan wisata Goa Jegles. Pemerintah desa memiliki peran yang sangat strategis sebagai pemberi legitimasi terhadap keputusan-keputusan yang telah ditentukan dalam musyawarah. Selain memberikan perizinan dari hasil keputusan, pemerintah desa juga berperan aktif dalam memonitor pelaksana musyawarah agar pelaksanaan pengambilan keputusan berjalan sesuai dengan rencana dan tidak menyimpang dari peraturan yang berlaku. Musyawarah pengambilan keputusan terkait pengembangan wisata desa memiliki cakupan yang berbeda-beda. Musyawarah tingkat desa memiliki cakupan yang lebih luas dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat. Forum khusus musyawarah desa ini dinamakan RKPDes (Rencana Kerja Pembangunan Desa) yang mencakup seluruh rencana pembangunan desa termasuk rencana pengembangan wisata.

Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Pokdarwis telah memenuhi unsur-unsur pengambilan keputusan dalam teori Cohen dan Uphoff (dalam Setiawan, 2023). Unsur-unsur tersebut meliputi keterlibatan aktif masyarakat dalam ide dan inovasi dan kehadiran forum. Pemenuhan unsur-unsur dibuktikan melalui kehadiran-kehadiran elemen-elemen yang memiliki pengaruh dalam pengembangan kawasan wisata Goa Jegles, seperti: Pokdarwis, BPD, Tokoh Masyarakat, UGM, Perwakilan Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Kediri, dan Pemerintah Desa (Pemdes) Keling. Diskusi tersebut bertujuan untuk menyusun strategi demi keberlanjutan pengelolaan Desa Wisata Keling, sekaligus dari pihak UGM juga melakukan penelitian seputar pemberdayaan masyarakat di Desa Keling

Menurut Stoner et al. (1996), pengambilan keputusan merupakan alternatif diantara alternatif lainnya yang harus dilakukan dengan logika dan rasional. Pokdarwis selaku pengelola telah melakukan pengambilan keputusan secara rasional dengan melakukan diskusi yang disesuaikan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang menjunjung tinggi gotong royong dan musyawarah mufakat. Sistem diskusi terbuka membuat masalah-masalah yang dihadapi dalam pengembangan wisata dapat diidentifikasi dan dibahas secara lebih mendalam. Setiap anggota musyawarah yang hadir dapat memberikan perspektif yang berbeda, sehingga solusi yang dihasilkan akan lebih inovatif dan efektif. Masyarakat cenderung lebih nyaman dengan konsep diskusi terbuka karena terkesan santai dan tidak terikat aturan yang kaku, sehingga rasa solidaritas dan kebersamaan semakin terjalin kuat. Beberapa program yang telah disepakati bersama, yakni penentuan pelaksanaan kerja bakti, pembuatan fasilitas pendukung wisata, himbuan untuk masyarakat berjualan di Pasar Sepuh, dan partisipasi pemuda dalam memberikan seni pertunjukan. Selain itu, Pokdarwis juga menetapkan kebijakan baru terkait penetapan tarif untuk pengunjung yang sebelumnya secara sukarela, kini beralih dengan tarif lima ribu rupiah per orang.

Hasil pelaksanaan diskusi terbuka didominasi oleh usulan dari pihak pengelola yaitu Pokdarwis. Masyarakat cenderung reaktif dalam mengungkapkan ide, sehingga menjadi kendala tersendiri. Selain itu, masyarakat juga sering terkendala dalam kehadiran diskusi dikarenakan ada kesibukan lain. Faktor lain yang menyebabkan hal tersebut terjadi karena rutinitas kegiatan seperti kesibukan pekerjaan sehari-hari dan keterbatasan pengetahuan mengenai konsep-konsep pengembangan wisata yang kreatif sehingga berdampak pada pelaksanaan musyawarah yang tidak bisa dijadwalkan secara rutin.

Menurut Keith Davis yang dikutip (dalam Herman, 2019) menjelaskan partisipasi masyarakat melibatkan emosi, perasaan, dan mental dalam suatu kelompok yang mendorong suatu tujuan yang diraih secara bersama. Dimana masyarakat Desa Keling memiliki perasaan kolektif akan rasa kepemilikan bersama terhadap Goa Jegles yang menyebabkan adanya kemauan dalam berpartisipasi untuk kemajuan wisata. Senada dengan Gordon W. Allport yang dikutip (dalam Kansil, 2003) menyebutkan bahwa adanya keterlibatan suatu individu dalam gerakan sosial atau pekerjaan sosial tidak hanya berfokus pada tugas maupun fisik, tetapi juga perasaan dan pikiran. Partisipasi masyarakat dibuktikan melalui kehadiran dalam forum-forum diskusi untuk menentukan suatu keputusan yang akan digunakan pada kawasan Goa Jegles.

2. Partisipasi dalam pelaksanaan

Berdasarkan teori dari Copen dan Uphoff (dalam Setiawan, 2023), partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program wisata merupakan kunci keberhasilan dalam menciptakan destinasi wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing. Bagian terpenting dalam pelaksanaan program yaitu dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat di dalamnya. Masyarakat Desa Keling yang diwakili Pokdarwis telah melakukan diskusi baik secara formal dengan seluruh pihak birokrasi maupun dengan sesama pengelola wisata lainnya selanjutnya memasuki tahap implementasi. Melalui pelaksanaan kegiatan ini, dapat dilihat secara langsung apakah seluruh ide-ide masyarakat dapat terealisasi dan memberikan manfaat secara nyata.

Berdasarkan hasil observasi, masyarakat cukup antusias mengikuti berbagai program yang telah disepakati dalam setiap diskusi. Ditinjau menurut Huraerah (dalam Maula & Ariefiani, 2022) partisipasi masyarakat terdiri dari adanya partisipasi tenaga, uang, dan benda. Masyarakat belum berpartisipasi dalam bentuk uang, hanya saja masyarakat mengubah dari uang tersebut dialihkan menjadi bentuk barang seperti untuk konsumsi dalam kegiatan kerja bakti maupun pembangunan lainnya.

Bentuk partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan untuk pengembangan wisata Goa Jegles yang dilakukan secara bersama-sama berawal dengan membersihkan lokasi dari rumput liar dan daun-daun yang gugur. Selanjutnya, masyarakat secara antusias membangun berbagai fasilitas berupa perbaikan akses jalan sekitar wisata yang awalnya tanah menjadi alas paving. Selain itu, penambahan fasilitas lain berupa gazebo untuk kenyamanan pengunjung dan fasilitas berupa papan informasi yang tersebar disepanjang jalan masuk wisata.

Bentuk partisipasi pelaksanaan dalam memberikan tenaga dan barang diwujudkan dalam keikutsertaan masyarakat dalam berjualan di Pasar Sepuh. Pemerintah desa dan Pokdarwis memberikan kebebasan untuk siapa saja masyarakat di Desa Keling yang ingin berjualan di lokasi wisata dengan syarat menjual makanan daerah. Tujuan adanya syarat tersebut merupakan bentuk strategi pengelola dengan menonjolkan makanan daerah untuk menjadi salah satu daya tarik wisata yang unik. Sehingga kuliner yang khas dan berkualitas dapat membentuk citra positif suatu destinasi wisata. Berdasarkan hasil observasi peneliti, penjual makanan di kawasan wisata Goa Jegles tidak banyak yaitu sekitar 6-10 orang. Hal ini disebabkan salah satunya persaingan yang ketat dari banyaknya pedagang dan jumlah pengunjung yang tidak seimbang sehingga merasa sulit untuk mendapatkan pelanggan.

Namun, pihak pengelola tidak memberikan fasilitas untuk menunjang berjualan seperti alas tikar, meja dan kursi untuk berjualan.

Menurut Wilcox (dalam Agustin & Mustoffa, 2023), menyebutkan bahwa salah satu unsur partisipasi masyarakat dalam konteks pelaksanaan (Supporting Independent Community Interst) adalah adanya dukungan berupa dana, kegiatan, nasihat, dan beberapa bentuk dukungan lainnya yang dapat digunakan untuk mengembangkan suatu kawasan wisata. Masyarakat Desa Keling umumnya melakukan dukungan pada bidang kesenian. Dalam hal ini, cukup banyak keikutsertaan dari masyarakat terutama pemuda-pemuda di Desa Keling. Pemuda Desa Keling ini membentuk sebuah kelompok seni yang biasanya tampil di Goa Jegles setiap satu bulan sekali, biasanya dilaksanakan hari minggu pada minggu keempat.

Partisipasi masyarakat dalam menyajikan pertunjukkan kesenian adalah bentuk nyata dari semangat gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Dengan melibatkan pemuda-pemuda desa secara langsung, nilai-nilai budaya dapat terus dilestarikan dan turut berkontribusi dalam memperkuat identitas lokal. Selain itu, pertunjukkan kesenian merupakan salah satu bentuk pariwisata berkelanjutan yang mampu menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Menurut teori Alastaire White dikutip (dalam Widiana, 2022) partisipasi masyarakat dinilai aktif jikalau terlibat kedalam proses pelaksanaan-pelaksanaan program. Pokdarwis merupakan representasi dari masyarakat Desa Keling dalam pengembangan kawasan wisata Goa Jegles.

3. Partisipasi dalam pengambilan manfaat

Sesuai dengan teori Cohen dan Uphoff (dalam Setiawan, 2023), partisipasi dalam pengambilan manfaat merupakan hasil dari pelaksanaan yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kualitas maupun kuantitas. Ditinjau dari segi kualitas dapat dilihat dari seberapa besar presentase yang berhasil dalam program yang sudah terlaksana. Sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat dari keberhasilan sebuah program atau kegiatan yang dapat ditandai dengan peningkatan output-nya. Pengambilan manfaat dari adanya pengembangan wisata Goa Jegles ini dapat dikatakan cukup baik. Berdasarkan hasil observasi, masyarakat memanfaatkan segala kesempatan yang bisa mereka ambil salah satunya dengan berjualan di Pasar Sepuh. Ditinjau dari lokasi strategis untuk berjualan membuat masyarakat jadi memiliki penghasilan sampingan dari hasil berjualan. Jumlah masyarakat yang berjualan tidak begitu banyak dan makanan yang dijual sangat beragam. Setiap penjual di Pasar Sepuh wajib menjual makanan yang berbeda dengan penjual lain, sehingga memiliki khas dan cita rasa yang autentik yang membuat pengunjung penasaran dan ingin membeli masing-masing yang dijual.

Keberadaan dari pasar sepuh dapat memberikan sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat yang berjualan di wisata Goa Jegles. Efektifitas pasar sepuh dinilai kurang maksimal karena terdapat kekurangan jumlah pengunjung pada hari biasa (*weekdays*) yang menyebabkan tingkat partisipasi masyarakat untuk melakukan penjualan menjadi minim dan hanya terfokus pada hari libur (*weekend*). Berdasarkan pendapat dari Cohen dan Uphoff (dalam Setiawan, 2023), keberadaan pasar sepuh dapat dikategorikan sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam melakukan pengambilan manfaat atas kawasan wisata Goa Jegles. Diperkuat kembali dengan Histiraludin (dalam Handayani, 2001), partisipasi masyarakat untuk mengambil manfaat dimaknai sebagai keterlibatan penuh/sebagian proses kegiatan, yang menjadi media penumbuhan kelekatan antara masyarakat. Dimana pasar sepuh telah menjadi penghubung antara masyarakat yang terlibat secara keseluruhan (operasional), sebagian (beberapa progam), dan yang tidak terlibat secara langsung.

Bintoro Tjokroaminoto (dalam Kalesaran et al., 2015), menyebutkan bahwa partisipasi masyarakat memiliki hubungan serta relasi dengan proses pembangunan, khususnya pada bidang ekonomi. Dimana partisipasi masyarakat dalam memetik hasil dan manfaat

pembangunan secara berkeadilan. Masyarakat mendapat keuntungan melalui hasil usaha-usaha yang menunjang kawasan wisata Goa Jegles. Adanya relasi dalam pengambilan manfaat kawasan wisata Goa Jegles oleh masyarakat dapat meningkatkan partisipasi dan rasa kepemilikan untuk menjaga kawasan wisata Goa Jegles, sehingga proses pembangunan atau pengembangan yang dilakukan berjalan lancar.

Partisipasi masyarakat Desa Keling dalam pengembangan pada Goa Jegles telah mencapai tahap pemanfaatan. Menurut Suryono, (2001), partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan pembangunan dan pengambilan manfaat. Dengan adanya wisata Goa Jegles, masyarakat Desa Keling dapat memunculkan lapangan pekerjaan baru yang menyesuaikan dengan situasi dan kondisi, seperti: pembukaan lahan parkir, berkembangnya usaha jenis makanan-minuman, dan usaha lainnya. Terciptanya pekerjaan-pekerjaan baru, merupakan dampak tidak langsung dari adanya wisata Goa Jegles yang dirasakan oleh masyarakat. Meski demikian, tarif pengunjung Goa Jegles belum dapat bermanfaat kepada masyarakat. Karena masih sangat terbatas untuk biaya operasional wisata Goa Jegles oleh Pokdarwis.

4. Partisipasi dalam evaluasi

Partisipasi masyarakat dalam evaluasi merupakan bagian penting untuk menilai keberhasilan atau kegagalan suatu pelaksanaan program. Menurut Cohen dan Uphoff (dalam Setiawan, 2023) tahap evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang sudah direncanakan. Sehingga bentuk partisipasi ini dianggap sebagai umpan balik yang dapat memberikan masukan serta perbaikan pelaksanaan kegiatan atau program. Proses evaluasi yang dilakukan oleh Pokdarwis terhadap pihak lain digunakan untuk umpan balik pengembangan kawasan wisata Goa Jegles. Dimana program yang terlaksana digunakan untuk meningkatkan acuan dalam meningkatkan kualitas kawasan wisata Goa Jegles.

Kegiatan evaluasi yang dilakukan masyarakat Desa Keling dalam pengembangan wisata Goa Jegles sering dilaksanakan secara non-formal dengan konsep diskusi. Berdasarkan hasil observasi dengan Pokdarwis, evaluasi dilakukan secara non-formal, tidak terikat jadwal tertentu, dan bagi siapa saja yang mau. Biasanya konsep ini dilaksanakan dengan beranggotakan anggota Pokdarwis dan masyarakat sekitar. Selain itu, pemerintah desa juga melakukan evaluasi secara internal berdasarkan laporan dari Ketua Pokdarwis. Jadi evaluasi dibahas terlebih dahulu di Pokdarwis dan Masyarakat, selanjutnya hasil dari evaluasi tersebut dibawa ke pemerintah desa untuk dibahas secara internal kemudian untuk ditindaklanjuti.

Gaventa dan Valderma yang dikutip (dalam Dwiningrum, 2011) mendefinisikan partisipasi kedalam tiga hal, yaitu: partisipasi politik, sosial, dan masyarakat. Dimana keterlibatan masyarakat dalam proses evaluasi merupakan tahapan yang terdapat dalam partisipasi secara sosial. Dimana masyarakat terlibat dalam proses konsultasi data dan pengambilan keputusan dalam siklus pelaksanaan. Pokdarwis melakukan jajak pendapat/diskusi terbuka baik secara formal maupun informal mengenai penilaian terhadap kawasan wisata Goa Jegles. Melalui informasi-informasi tersebut, Pokdarwis melakukan peningkatan kualitas dan kuantitas program yang terdapat dalam kawasan wisata Goa Jegles.

Menurut Stufflebeam & Shinkfield, (2012), evaluasi merupakan suatu proses untuk mengetahui kualitas dari sesuatu yang didasarkan pada indikator-indikator tertentu. Evaluasi dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dengan indikator konteks yang mengidentifikasi kebutuhan pada hal perencanaan, input yang menekankan pada hal-hal yang berpengaruh terhadap evaluasi, proses yang berfokus pada pelaksanaan, dan produk yang menekankan pada keputusan apa yang dihasilkan pada kegiatan evaluasi. Pokdarwis, Masyarakat, dan Pemerintah Desa Keling telah melakukan kolaborasi dengan melakukan kegiatan evaluasi

dengan pemenuhan pada indikator konteks yang membahas mengenai instrumen yang dibutuhkan dalam proses perencanaan, seperti: keterlibatan masyarakat secara aktif.

Indikator kedua membahas mengenai input wisata Goa Jegles selama beberapa waktu, untuk mengetahui bagaimana respon pengunjung dan masyarakat sebagai informasi/data yang dipergunakan dalam proses evaluasi. Indikator ketiga yaitu proses, dimana adanya mekanisme yang dilakukan sebagai upaya untuk mengumpulkan informasi-informasi sebagai data dalam pelaksanaan evaluasi. Mekanisme dan metode pengambilan data dapat dilakukan secara bebas, seperti: melakukan diskusi secara formal dan informal, serta melakukan inovasi dengan agenda studi banding terhadap kelompok-kelompok wisata di Kediri. Indikator keempat yakni produk, dimana produk kebijakan/keputusan yang didapat dari proses evaluasi adalah adanya peningkatan jumlah tarif wisata Goa Jegles yang digunakan untuk mengcover biaya operasional dan mekanisme jadwal jaga yang disesuaikan dengan dana jasa (usaha) kepada masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan Wisata Goa Jegles di Desa Keling dapat diambil kesimpulan yang sesuai dengan teori Cohen dan Uphoff (dalam Setiawan, 2023) ditinjau dengan empat indikator partisipasi masyarakat yakni partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pengambilan manfaat, dan partisipasi dalam evaluasi.

Partisipasi masyarakat Desa Keling dalam pengambilan keputusan telah memenuhi aspek-aspek yang dilibatkan, seperti: masyarakat, pengelola (Pokdarwis), dan pemerintah. Pengambilan keputusan merupakan kewenangan penuh oleh Pokdarwis yang bertindak sebagai pengelola dan representatif dari masyarakat Desa Keling. Keterlibatan masyarakat secara umum (bukan pengelola) dan Pemerintah Desa Keling terdapat pada pemberian kritik, saran, ide, gagasan, dan inovasi untuk wisata Goa Jegles yang dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Partisipasi masyarakat Desa Keling dalam pelaksanaan menemui banyak kekurangan, berupa: adanya inkonsistensi semangat Pokdarwis dalam melakukan tugas jaga. Dikarenakan minimnya jumlah pengunjung pada hari kerja (*weekdays*) dan belum adanya kejelasan nominal pembagian dana jasa (gaji) yang diberikan kepada masyarakat yang terlibat. Meski demikian, partisipasi masyarakat secara umum telah terlibat secara aktif dan membantu Pokdarwis untuk kegiatan perawatan wisata Goa Jegles, seperti: kerja bakti, pembangunan sarana prasarana pendukung wisata, dan pemberian pertunjukan kesenian kepada pengunjung pada *event* tertentu yang dilakukan oleh pemuda dan pemudi Desa Keling.

Partisipasi masyarakat Desa Keling dalam pengambilan manfaat wisata Goa Jegles belum maksimal. Dikarenakan minimnya tingkat pengunjung wisata Goa Jegles, menyebabkan pendapatan yang didapat dari tarif pengunjung masih belum cukup untuk kebutuhan operasional. Minimnya jumlah pengunjung, juga menyebabkan kegiatan pasar sepuh hanya terfokus pada beberapa hari libur (*weekend*) dan masyarakat tidak sepenuhnya ikut pada kegiatan tersebut dengan alasan tidak memberikan kepastian penghasilan/pendapatan.

Partisipasi masyarakat Desa Keling dalam evaluasi telah memenuhi kebutuhan instrumen yang wajib dilakukan, seperti: pemenuhan kebutuhan dalam tahapan perencanaan program-program pendukung yang dilakukan dengan diskusi antara Pokdarwis, Pemerintah Desa Keling, dan masyarakat. Pokdarwis secara aktif telah memaksimalkan hasil diskusi evaluasi yang dilaksanakan secara berkala dengan cara menjalin hubungan dan kolaborasi kepada berbagai pihak dalam dan luar Desa Keling yang ditujukan untuk pengembangan wisata Goa Jegles.

SARAN

Saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam rangka pengembangan wisata Goa Jegles di Desa Keling adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah Desa sebaiknya menambah fasilitas untuk mendukung masyarakat berpartisipasi berupa meja, kursi, dan alas tikar di kawasan Pasar Sepuh;
2. Restrukturalisasi pengelolaan wisata Goa Jegles yang difokuskan untuk meningkatkan konsistensi Pokdarwis;
3. Perlunya kejelasan mengenai pembagian dana jasa (gaji) terhadap pengelola (masyarakat yang terlibat secara aktif) sehingga semangat masyarakat semakin berkembang positif;
4. Perlu ditambahkan sistem *reward* dan *punishment* yang jelas untuk pengelola wisata, sehingga prosesnya bisa berjalan sebagaimana aturan yang disepakati serta dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan melibatkan masyarakat secara aktif dalam pengelolaan wisata Goa Jegles.

REFERENSI

- Agiatama, I., & Ma'ruf, M. F. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Alam (Studi Kasus Desa Jembul, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Publika*, 1604067410, 1–5.
- Agustin, M. W., & Mustoffa, A. F. (2023). Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Membayar. *Owner*, 7(3), 1919–1929.
- Dwiningrum, S. I. A. (2011). *Desentralisasi Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*.
- Eprilianto, D. E., Ma'Ruf, M. F., Pradana, G. W., Hilmi, A. N., & Habibah, U. N. (2022). Analysis of Students' Participation in Practicing the Concept of Green Campus. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1111(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1111/1/012072>
- Handayani, S. (2001). *Perlibatan Masyarakat Marginal Dalam Perencanaan dan Penganggaran Partisipasi* (Pertama). Kompip Solo.
- Herman. (2019). Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Kabupaten Majene. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 78.
- Kalesaran, F., Rantung, V. V., & Pioh, N. R. (2015). *Partisipasi Dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Kelurahan Taas Kota Manado*. IV(5).
- KANSIL, C. S. . (2003). Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan Di Desa Tembuni Distrik Tembuni Kabupaten Teluk Bintuni. *Governance*, 5(1), 90–100.
- Maula, D. I., & Arieffiani, D. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Program Kampung Wani Jogo Suroboyo di Bratang Gede Kota Surabaya. *Journal of Public Administration*, 1(2), 29–33.
- Nursanjaya. (2021). Memahami Prosedur Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Memudahkan Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, Vol. 04(No. 01), 126–141.
- Setiawan, A. (2023). *Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Karangsalam Baturraden Banyumas*.
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2012). Systematic evaluation: A selfinstructional guide to theory and practice. *Springer Science & Business Media*, 8.
- Suryono, A. (2001). Teori dan Isi Pembangunan. In *Universitas Negeri Malang*. UM Press.
- Widiana, I. N. W. (2022). Analisis Pengaruh Partisipasi Masyarakat Terhadap Program Corporate Sosial Responsibility (Csr) Di Provinsi Bali. *WORLDVIEW (Jurnal Ekonomi*

Bisnis dan Sosial Sains), 1(2), 135–146. <https://doi.org/10.38156/worldview.v1i2.155>